

PENGARUH KOMPETENSI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK GEN-Z DI ERA 4.0 DI KABUPATEN CIANJUR

Wiwin Winarti

Prodi PAI STIT Al-Azami Cianjur

Email: wiwinwinarti0988@gmail.com

ABSTRACT

The Influence of PAI Teacher Competence in the Formation of morals in the 4.0 Era in Cianjur Regency. This research is motivated by the problem of the lack of significant change in Gen-Z morals for the better in society which has a negative social impact, both in terms of processes and learning outcomes. PAI Teacher Competence is an important thing that can influence the change in Gen-Z morals. This study uses a qualitative approach with a case study method and uses descriptive analysis. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation studies, and observation (observation). The results of this study are 1) There is a common vision, mission, willingness, and support from school principals and all Islamic Religion teachers in Cianjur Regency to make every effort to improve the quality of Islamic Islamic education learning at all levels, 2) teacher factors; teachers must have broad insight so that in the management of PAI learning they can create an effective learning atmosphere, 3) The student factor is having an interest in learning, 4). The media factor is having adequate facilities for students. While the inhibiting factors in Islamic Islamic Education learning to improve the quality of Islamic Islamic education learning in Cianjur Regency are 1) The teacher factor, namely the teacher lacks skills in Islamic Islamic education, 2) The student factor, namely students who are less interested in the subject matter, 3) the media factor, namely the lack of utilize the media or facilities available.

ABSTRAK

Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam pembentukan akhlak di era 4.0 di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan kurang signifikannya perubahan akhlak Gen-Z menjadi lebih baik di lingkungan masyarakat yang berdampak negatif terhadap sosial, baik dari sisi proses maupun hasil belajar. Kompetensi Guru PAI merupakan hal penting yang dapat berpengaruh terhadap perubahan akhlak Gen-Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi (pengamatan). Adapun hasil penelitian ini yaitu : 1) Adanya kesamaan visi, misi, kemauan dan dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru PAI yang ada di Kabupaten Cianjur untuk berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di semua tingkatan, 2) faktor guru; guru harus memiliki wawasan yang luas sehingga dalam pengelolaan pembelajaran PAI dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, 3) Faktor peserta didik yaitu mempunyai minat belajar, 4). Faktor media yaitu mempunyai sarana yang cukup memadai untuk para peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di di Kabupaten Cianjur adalah 1) Faktor guru yaitu guru kurang memiliki kecakapan dalam pengetahuan PAI, 2) Faktor peserta didik yaitu anak didik yang kurang berminat terhadap bahan pelajaran, 3) faktor media yaitu kurangnya memanfaatkan media atau sarana yang tersedia.

Keywords: *kompetensi guru, akhlak Gen-Z, guru PAI.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan Manan Pembinaan Akhlak Mulia 50 Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017 bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh Pembinaan Akhlak Mulia Manan Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017 51 perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh Pembinaan Akhlak Mulia Manan Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017 51 perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah

pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Pendidikan akhlak Gen-Z di sekolah bertujuan supaya Gen-Z memiliki kompetensi dasar yang mesti dikuasai oleh Gen-Z, yaitu Gen-Z terbiasa berperilaku baik dan memiliki akhlak terpuji yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya kelak. Hal tersebut wajib dimiliki Gen-Z agar menjadi kebiasaan hidup yang berkenaan dengan perilaku baik. Ini mestinya menjadikan Gen-Z berakhlak mulia yang dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembinaan akhlak mulia Gen-Z di sekolah merupakan tanggung jawab pendidik atau guru. Ahmad Tafsir (2010:74) mengemukakan bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang berlebih dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Pendidik mempunyai tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar mereka mampu menghadapi ujian-ujian moral. Fathurrohman (2017: 16).

Dengan demikian, nampaknya pembinaan akhlak Gen-Z itu sangat berkaitan dengan dua kualitas pribadi yakni memiliki sifat terpuji dan sifat tercela. Sifat terpuji merupakan cerminan Gen-Z yang memiliki akhlak baik seperti rasa peduli, kasih sayang, jujur, setia, bertanggung jawab dan yang lainnya. Sebaliknya, sifat tercela merupakan cerminan akhlak buruk yang dimiliki Gen-Z seperti sifat individualis, sombong, serakah, nafsu, berbohong dan sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia Gen-Z yang didasarkan pada ajaran kitab suci Al-Qur'an

dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam memiliki empat tahapan tujuan yaitu: 1) Tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus, dan 4) tujuan sementara. Ramayulis & Samsul Nizar (2009: 119).

Keempat tahapan tujuan pendidikan Islam tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan tertinggi/terakhir merupakan tujuan yang bersifat mutlak dan berkaitan langsung dengan sang pencipta Allah SWT. Dengan kata lain tujuan tertinggi adalah terciptanya insan kamil. Tujuan umum adalah lebih pada yang bersifat empiric dan realistic terutama yang menyangkut dengan perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Tujuan khusus adalah kebutuhan yang bersifat fleksible dan tetap berpegang pada tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam. Yang terakhir merupakan tujuan sementara, tujuan ini dikembangkan dalam rangka menjawab segala tantangan kehidupan, sehingga tujuan ini bersifat kondisional dan bergantung pada fakta dimana peserta didik itu tinggal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Muhammad Azmi (2006:54).

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran. Asmaran As (2002:3).

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al- Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. (Ihya ulumuddin: 59) Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....” (Ihya ulumuddin: 13).

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan tafaqquh fiddin, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah

SWT. Banyak keutamaan-keutamaan tafaqquh fi ad-din beliau jelaskan dalam kitab ihya ulumuddin sebagai anjuran bahwa tafaqquh fi ad-din merupakan pekerjaan yang mulia. (Ihya ulumuddin: 13). Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu penge tahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat. Ladzi Safroni (2013:82).

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. M. Athiyah al-Abrasy (2016:109).

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi

individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Omar Muhammad (2014:346). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

- 2) Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji). M. Athiyah al-Abrasy (2016:108)
- 3) Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”. Mahmud Yunus (1978:56).

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. UU Sisdiknas (2003:7).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

4. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak

Sering kali kita amati, bagaimana kesuksesan Rosulullah SAW dalam menuntun ummat manusia ke jalan yang lurus sangatlah menakjubkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kurun waktu 23 tahun Nabi Muhammad sukses memasukan ajaran Islam ke pelosok-pelosok dunia. Hal tersebut tentu tidak lepas dari kemampuan beliau (Muhammad SAW) dalam mengolah diri menjadi manusia yang sempurna dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad oleh Allah ke muka bumi yaitu menyempurnakan Akhlak Manusia. Hadist Nabi yang disampaikan oleh Imam Al-Bukhory:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Al-Bukhari)

Ahmad Tafsir dalam Syarbini (2014:79) menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya kunci dari kesuksesan seorang Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan akhlak dalam Islam ada lima program pendidikan, yaitu Pengajaran, Peneladanan, pembiasaan, Pemotivasian, dan penegakan aturan.

a. Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari pendidikan. Istilah pengajaran sering diartikan

berbeda-beda oleh para ahli. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka terhadap teori-teori belajar yang beragam. Pengajaran sering disebut juga dengan istilah “pembelajaran”.

b. Pemotivasian

Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan akhlak pemotivasian dapat diartikan sebagai upaya mengaplikasikan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hal itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi Gen-Znya.

c. Peneladanan

Al-Qur’an telah memberi pesan kuat terhadap pentingnya peneladanan. Sebab peneladanan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang. Terlebih dalam dunia pendidikan, bagaimana seorang guru harus bias menjadi teladan bagi murid-muridnya. Al-Qur’an menegaskan tentang pentingnya keteladanan ini. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 60 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam pendidikan akhlak. Bagaimana tidak, akhlak seseorang dapat dibuktikan hanya ketika seseorang mengerjakan sesuatu

tanpa disadari, disuruh, ataupun dipaksa. Sehingga dengan sendirinya seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan kebiasaannya. Begitupun dalam akhlak, untuk merubah akhlak Gen-Z menjadi baik tentu harus dibiasakan sejak dini.

- e. Penegakan Aturan Kebiasaan, keteladanan, dan pengajaran tentunya tidak akan maksimal penerapannya apabila tidak didukung dengan penegakan aturan. Penegakan aturan ini dimaksudkan agar seseorang mampu memahami tentang hal yang boleh dilakukan dan yang tidak. Sehingga seseorang akan tau apa yang harus dilakukan ketika aturan ditegakkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi (pengamatan).

Metode ini bertujuan agar hasil penelitiannya terlihat lebih nyata karena langsung berhubungan dengan informan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Yang digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan PAI pada Gen-Z di Kabupaten Cianjur menggunakan metode bercerita, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok.
2. Metode Guru dalam Pembinaan Akhlak pada di Kabupaten Cianjur adalah setiap pagi diadakan apersepsi di lapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan keteladanan, (dalam lingkungan Madrasah), metode nasehat, bercerita,

bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karena dalam pandangan Guru di Kabupaten Cianjur ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran.

3. Evaluasi yang dibuat Guru dalam Pendidikan PAI pada Gen-Z di Kabupaten Cianjur dalam bentuk laporan informasi, bentuk instrumen walaupun dalam pengevaluasian belum sempurna, masih butuh penyempurnaan.
4. Dampak yang didapat dari hasil pendidikan dan pembinaan akhlak Gen-Z di Kabupaten Cianjur sangatlah banyak, di antaranya yaitu terciptanya lingkungan yang kondusif karena Gen-Z berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abudin, Nata. 2007. *Hakikat Pendidikan*. Jakarta: CV. Jaya Tama
- Abudin, Nata. 2014. *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: CV. Jaya Tama
- Ahmad Syarif. 2011. *Prinsip-prinsip Pendidikan Nilai Buya Hamka Studi terhadap Tafsir al-Azhar Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Al-Ghazali, 2000. *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya Ulum Ad-din*. Bandung: CV. Karisma
- Arikunto. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Fathurrohman, Asep Ahmad. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Kencana Utama.

- Fathurrohman, Asep Ahmad. 2017. *Prinsip-prinsip Interaksi Pendidikan*. Bandung: CV. Kencana Utama.
- Hintzman, Douglas L. 1978. *The Psychology of Learning and Memory*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Manan. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia: 50 Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1*
- M Sufyan Nawawi. 2017. *Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak peserta didik. Tesis*. Bandung : Pascasarjana Uninus
- Mardalis. 1995. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Cahaya Makmur
- Nana Saodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2009. *Penidikan Akhlak dan Karakter*. Surabaya: CV. Cahaya Makmur
- Suharsimi, Arikunto. 1987. *Prosedure Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno Hadi.1995. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Persada Reka
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45)